



BAB I PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu media dakwah dalam agama Islam adalah melalui khutbah Jumat merupakan ritual keagamaan yang memiliki jangka waktu yang relatif sering dilakukan yakni seminggu sekali. Khutbah Jumat dijadikan sebagai sarana membangkitkan iman dan taqwa umat Islam khususnya kaum laki-laki wajib baginya menjalankan shalat Jumat.

Di negara Arab khutbah menggunakan bahasa Arab adalah hal yang biasa. Namun ada hal yang menarik dari realitas ritual keagamaan ini adalah adanya penggunaan bahasa Arab secara keseluruhan dalam melakukan dakwah khutbah jumat ini yang peneliti temukan di masjid Ali Akbar Sidosermo Surabaya. Dikatakan menarik karena bisakah khutbah Jumat itu dipahami dan dimengerti oleh jamaah Jumat yang mendengarkannya. Padahal esensi khutbah itu berisi wasiat dan pesan-pesan moral keagamaan yang dibutuhkan umat untuk memupuk rasa ketaqwaanya. Namun pada kenyataannya banyak jamaah Jumat yang tidak paham akan bahasa Arab yang di sampaikan, karena itu dimungkin kan maksud dan tujuan pesan khutbah tersebut tidak dapat dipahami oleh jamaah Jumat. Seharusnya khutbah yang disampaikan itu menggunakan bahasa yang bisa dimengerti dan dipahami oleh para jamaah yang hadir dalam sidang Jumat tersebut. Karena kewajiban khatib (saat berkhotbah) yaitu tidak menggunakan bahasa yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu. Ini termasuk bid'ah yang buruk. Karena sesungguhnya tujuan khutbah



ADLN-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
**PEMAKNAAN JAMA'AH JUMAT TENTANG PENGGUNAAN
BAHASA ARAB DALAM KHUTBAH JUMAT DI MASJID ALI
AKBAR SIDOSERMO SURABAYA**

adalah memberi manfaat kepada hadirin dengan memberikan *targhib* atau anjuran melakukan kebaikan dan *tarhib* yakni ancaman dari kemaksiatan. (*Fatwa Al-'Izz bin Abdi Salam, hal:77-78. Dinukil dari al-qaulul Mubin fi Akhthail Mushallin, hlm: 371-372*).

Rasulullah SAW dan para Khulafaurrasyidin berkhotbah menggunakan bahasa Arab karena mereka adalah bangsa Arab, dan bahasa Arab merupakan bahasa mereka. Sementara tujuan khotbah adalah memberi nasehat yang bermanfaat bagi agama mereka tentunya suatu hal yang kita pahami dalam syariat ini adalah: suatu wasilah memiliki hukum sesuai dengan hukum dari tujuan yang hendak dicapai dengan wasilah itu. Ketika tujuannya adalah memberi nasihat, maka nasihat ini tidak akan tersampaikan kecuali dengan bahasa yang mereka pahami, sehingga mereka menggunakan bahasa Arab karena itu adalah bahasa mereka. Itulah sebabnya para Nabi dan Rasul ditutur sesuai dengan bahasa kaum mereka. (*Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Al-Makassari*) Setiap nabi dan rasul yang ditutur, yang diturunkan wahyu kepada mereka, menyampaikan syariat sesuai dengan bahasa kaum tersebut. Karena, pertama kalau berbeda dengan bahasa kaum tersebut, tujuan dituturnya mereka dan tujuan dakwah tidak tercapai karena tidak dipahami. Kedua, Rasulullah dan Al-Khulafa' Ar-Rasyidin berbahasa Arab, hal ini merupakan perbuatan Rasulullah menurut kaidah ushul fiqh, puncaknya hanya menunjukkan *istihbab* dan tidak sampai menunjukkan wajib, apalagi sebagai suatu syarat. Sementara dalam khotbah berbahasa Arab tidak ada perintah Rasulullah, apalagi pernyataan Rasulullah bahwa khotbah tidak sah kecuali dengan bahasa Arab. Pendapat yang benar adalah



ADLN-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
**PEMAKNAAN JAMA'AH JUMAT TENTANG PENGGUNAAN
BAHASA ARAB DALAM KHUTBAH JUMAT DI MASJID ALI
AKBAR SIDOSERMO SURABAYA**

pendapat yang dinyatakan Asy-Syaikh Ibnu Baz, Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin dan ulama yang lain bahwa khutbah Jum'at tidaklah dipersyaratkan memakai bahasa Arab.

(sumber : <https://muwahiid.wordpress.com/2007/05/30/khutbah-jum%E2%80%99at-berbahasa-arab-haruskah/>, dibuka pada hari Minggu 21 Desember 2014)

Bahasa yang digunakan dalam khutbah Jum'at mengikuti bahasa jamaah yang mendengarkan khutbah. Apabila seseorang berkhutbah di hadapan jamaah yang berbahasa Indonesia, maka yang diharuskan baginya adalah berkhutbah dengan bahasa Indonesia. Namun yang terjadi di masjid Ali Akbar Sidosermo khutbah Jumat yang dilaksanakan di sana memakai bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah, seharusnya bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dapat dan mudah di pahami oleh sebgaaian besar jamaah Jumat. Demikian pula seandainya di hadapan jamaah yang berbahasa Inggris, maka ia memakai bahasa Inggris. Kecuali jika dia menyebutkan ayat Al-Qur'an maka dia membacanya dengan bahasa Arab. Kalau dia menterjemahkannya saja tidaklah dianggap membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an berbahasa Arab. Sehingga bila hanya membaca terjemahannya berarti bukan membaca Al-Qur'an. tujuan khutbah adalah memberi mau'izhah/memberi nasehat tentang agama. Dan nasehat tidak mungkin tersampaikan kalau menggunakan bahasa Arab, karena mereka tidak mengerti sama sekali bahasa Arab sehingga khutbah itu tidak bermanfaat. (*Ustadz Abu Abdillah Muhammad Al-Makassari dalam Majalah Asy Syariah Edisi 026*)



ADLN-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
**PEMAKNAAN JAMA'AH JUMAT TENTANG PENGGUNAAN
BAHASA ARAB DALAM KHUTBAH JUMAT DI MASJID ALI
AKBAR SIDOSERMO SURABAYA**

Dalam penelitian terdahulu (Lailawati,2006) mengenai penggunaan teks bahasa Arab di kota Padang, pada bagian mana dari teks dakwah yang menggunakan bahasa Arab, berapa bagian dari keseluruhan teks dakwah yang merupakan bahasa Arab dan juga dilihat berapa banyak kata yang berasal dari bahasa Arab dalam teks tersebut. Hasil yang diperoleh adalah bahwa bahasa Arab digunakan pada bagian pembukaan dari suatu teks dakwah mulai dari pengucapan salam, puji-pujian kepada Allah dan salawat kepada Nabi Muhammad. Pada bagian ayat-ayat Al qur'an dan hadist-hadist Rasulullah, ungkapan-ungkapan khusus serta bagian penutup. Dari hasil penelitian ini ternyata banyak terdapat kata yang berasal dari bahasa Arab yang sudah menjadi bahasa Indonesia. Masih terdapat kekeliruan dalam pengucapan bahasa Arab oleh para da'i padahal pengucapan yang keliru bisa mengakibatkan perubahan arti atau makna. Berbeda dengan penelitian terdahulu penelitian ini melihat dari aspek landasan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa perantara dalam khutbah Jumat serta bagaimana khatib memaknai khutbah Jumatnya. Tentunya sebagai salah satu media dakwah, khutbah Jumat adalah merupakan salah satu cara untuk memupuk rasa keimanan dan ketaqwaan seorang muslim terhadap Tuhan Nya. Namun apa jadinya jika mereka tidak benar-benar paham dengan apa yang disampaikan. Penelitian yang dilakukan Iwan Setiawan tentang respon mahasiswa UIN Jakarta terhadap penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam khutbah Jumat di Masjid Student Center UIN Jakarta menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebesar 52% berpendapat bahwa hal tersebut tidak baik karena mereka kurang memahami apa yang



ADLN-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
**PEMAKNAAN JAMAAH JUMAT TENTANG PENGGUNAAN
BAHASA ARAB DALAM KHUTBAH JUMAT DI MASJID ALI
AKBAR SIDOSERMO SURABAYA**

disampaikan khatib saat berkhotbah. Dan sebanyak 51% responden lebih memilih penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan dalam khutbah Jumat.

Dari sedikit pemaparan di atas yang terjadi jika apa yang disampaikan dalam khutbah tersebut tidak bisa dipahami maka akan terjadi disfungsi khutbah Jumat. Sebagai salah satu media dakwah agama Islam, khutbah Jumat seharusnya mudah dan bisa dipahami oleh jamaah yang mendengarkan. Ini menjadikan ketertarikan peneliti untuk mengkaji hal ini.

I.2 FOKUS PENELITIAN :

1. Bagaimana jamaah Jumat memaknai penggunaan bahasa Arab dalam khutbah Jumat di masjid Ali Akbar ?
2. Bagaimana khatib serta takmir masjid memaknai khutbah Jumat ?
3. Apakah yang mendasari khatib berkhotbah dengan menggunakan bahasa Arab?

I.3 TUJUAN

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana jamaah Jumat memaknai penggunaan bahasa Arab dalam khutbah Jumat di masjid Ali Akbar.
2. Untuk mengetahui makna khutbah Jumat bagi khatib yang menyampaikan khutbah dengan bahasa Arab.



3. Untuk mengetahui hal yang mendasari khatib berkhotbah menggunakan bahasa Arab.

I.4 MANFAAT

Manfaat Secara Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah supaya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan sumber informasi bagi para pembaca, dan mungkin bagi lembaga-lembaga yang terkait dengan permasalahan ini bisa diambil manfaatnya dari hasil penelitian ini, Begitulah kiranya manfaat yang diharapkan peneliti untuk penelitian ini.

Manfaat Secara Akademis

Sebagai pengembangan ilmu terutama dalam kajian Sosiologi Agama sekaligus informasi dasar mengenai dakwah (khususnya khutbah jumat) yang menggunakan bahasa arab sebagai bahasa penyampaiannya.

I.5 KERANGKA TEORI

Interaksionisme simbolis Blummer

Menurut Mead orang tidak hanya menyadari orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain tetapi secara simbolis dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi simbolis dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya



ADLN-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
**PEMAKNAAN JAMA'AH JUMAT TENTANG PENGGUNAAN
BAHASA ARAB DALAM KHUTBAH JUMAT DI MASJID ALI
AKBAR SIDOSERMO SURABAYA**

simbol yang terpenting, dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam konteks yang kontinyu. (Paloma, 1994. Hal : 260-261)

Masyarakat merupakan hasil interaksi simbolis dan aspek inilah yang harus merupakan masalah bagi sosiolog. Bagi Blumer keistimewaan pendekatan kaum interaksi simbolis ialah manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan itu menurut mode stimulus-respon. Seseorang tidak langsung memberi respon pada tindakan orang lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan itu. Blumer (1969:78-79) menyatakan, “ dengan demikian interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, oleh kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. (Paloma, 1994. Hal : 266).

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling



mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural. Alih-alih, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.

Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”.

Menurut H. Blumer (1969 : 2) teori interaksionisme simbolik berpijak pada premis bahwa:

- (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada “sesuatu” itu bagi mereka
- (2) makna tersebut berasal atau muncul dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”
- (3) makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat “proses interaksi sosial” berlangsung.



ADLN-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
**PEMAKNAAN JAMA'AH JUMAT TENTANG PENGGUNAAN
BAHASA ARAB DALAM KHUTBAH JUMAT DI MASJID ALI
AKBAR SIDOSERMO SURABAYA**

Bagi H. Blumer, “sesuatu” itu biasa diistilahkan “realitas sosial” bisa berupa fenomena alam, fenomena artifisial, tindakan seseorang baik verbal maupun nonverbal, dan apa saja yang patut “dimaknakan”. Sebagai realitas sosial, hubungan “sesuatu” dan “makna” ini tidak inheren, tetapi volunteristik. Sebab, kata Blumer sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu aktor melakukan serangkaian kegiatan olah mental: memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya. Dengan demikian, pemberian makna ini tidak didasarkan pada makna normatif, yang telah dibakukan sebelumnya, tetapi hasil dari proses olah mental yang terus-menerus disempurnakan seiring dengan fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai pengarah dan pembentukan tindakan dan sikap aktor atas sesuatu tersebut. Dari sini jelas bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar” (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut *self indication*. Menurut Blumer proses *self indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Dengan demikian, proses *self indication* ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia memaknakan tindakan itu. (Paloma,1994. Hal : 261-264)



Interaksionisme simbolis cenderung sependapat dengan perihal kausal proses interaksi sosial. Dalam artian, makna tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya namun muncul berkat proses dan kesadaran manusia. Kecenderungan interaksionisme simbolis ini muncul dari gagasan dasar dari Mead yang mengatakan bahwa interaksionis simbolis memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Jadi sebuah simbol tidak dibentuk melalui paksaan mental, namun simbol merupakan timbul berkat ekspresionis dan kapasitas berpikir manusia.

Dalam interaksionisme simbolis, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari perspektifnya kepada orang lain. Dan orang-orang penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan aktor pertama. Dengan kata lain aktor akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah tindakan sosial.

Gagasan George Herbert Mead

Interaksi simbolis cenderung setuju pada signifikansi kausal interaksi sosial. jadi, makna tidak tumbuh dari proses mental soliter namun dari interaksi. Fokus ini berasal dari gagasan pragmatisme Mead, ia memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Diantaranya pokok perhatian utamanya bukanlah bagaimana orang secara mental menciptakan makna



dan simbol, namun bagaimana mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan khususnya pada sosialisasi.

Mead memandang perbuatan sebagai “unit paling inti” dalam teorinya(1982;27). Dalam menganalisis perbuatan, Mead sangat dekat dengan pendekatan behavioris dan memusatkan perhatian pada stimulus dan respon. Mead mengidentifikasi empat tahap dasar yang terkait satu sama lain dalam setiap operbuatan (Schmitt dan Schmitt,1996) keempat tahap tersebut mewakili suatu keseluruhan organik. Yang pertama tahap Impuls yang melibatkan stimulasi indrawi langsung dan reaksi aktor terhadap stimulus tersebut kebutuhan untuk berbuat sesuatu. Tahap yang kedua adalah tahap persepsi dimana aktor mencari dan bereaksi terhadap stimulus yang terkait dengan implus tahap berikutnya disebut manipulasi begitu implus mewujudkan dirinya dan objek telah dipersepsi, tahap selanjutnya adalah memanipulasi obyek. Atau lebih umum lagi mengambil tindakan dalam kaitanya dengan obyek tersebut. Dan tahap yang terakhir adalah melakukan tindakan untuk mengeksekusi berbagai tindakannya.

Berbicara mengenai perbuatan sosial (the social act) menurut Mead gestur merupakan mekanisme dasar dalam perbuatana sosial dan dalam proses sosial pada umumnya. sebagaimana definisinya, “ gestur adalah gerak organisme pertama yang bertindak sebagai stimulus khas yang mengundang respon yang sesuai dari organisme kedua” (Mead,1934/1962;14) sementara itu gestur bisa berubah menjadi simbol signifikan manakala dia membangkitkan di dalam diri individu pelaku gestur itu



ADLN-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
**PEMAKNAAN JAMA'AH JUMAT TENTANG PENGGUNAAN
BAHASA ARAB DALAM KHUTBAH JUMAT DI MASJID ALI
AKBAR SIDOSERMO SURABAYA**

respons-respons yang juga dia harapkan akan diberikan oleh individu yang jadi sasaran gestur yang dia lakukan.

Pemikiran Mead lain yang terkenal adalah mengenai konsep diri, yaitu kemampuan seseorang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek, diri adalah kemampuan khas untuk menjadi subjek sekaligus objek. Sebagaimana berlaku pada seluruh konsep utama Mead, diri mengalami proses sosial komunikasi antar manusia. Mead mengidentifikasi dua aspek, atau fase diri yang disebutnya dengan I and Me. I adalah ketika individu menjadi dirinya sendiri. "I" bereaksi terhadap "Me", yang merupakan serangkaian sikap terorganisir dari orang lain yang diandaikan oleh seseorang (Mead, 1934/1962:175). Dengan kata lain Me adalah pengadopsian orang lain pada umumnya.

Interaksi simbolis memahami bahasa sebagai sistem simbol yang begitu luas. Kata-kata menjadi simbol karena mereka digunakan untuk memaknai berbagai hal. kata-kata memungkinkan adanya simbol lain. Tindakan, Objek, dan kata-kata lain hadir dan memiliki makna hanya karena mereka telah dan dapat digambarkan melalui penggunaan kata-kata. (Ritzer, George and Douglas J. Goodman, 2013. Hal : 395)



I.6 BATASAN KONSEP

Khutbah Jumat

Khutbah secara bahasa adalah ‘perkataan yang disampaikan di atas mimbar’. Adapun kata “*khitbah*” yang seakar dengan kata “khutbah” (dalam bahasa Arab) berarti ‘melamar wanita untuk dinikahi’. “Khutbah” berasal dari bahasa Arab yang merupakan kata bentukan dari kata “*mukhathabah*” yang berarti ‘pembicaraan’. Ada pula yang mengatakannya berasal dari kata “*al-khatbu*” yang berarti ‘perkara besar yang diperbincangkan’, karena orang-orang Arab tidak berkhotbah kecuali pada perkara besar.

Sebagian ulama mendefinisikan “khutbah” sebagai ‘perkataan tersusun yang mengandung nasihat dan informasi’. Akan tetapi, definisi ini terlalu umum. Adapun definisi yang lebih jelas ialah definisi yang diberikan oleh Dr. Ahmad Al-Hufi yaitu, ‘cabang ilmu atau seni berbicara di hadapan banyak orang dengan tujuan meyakinkan dan memengaruhi mereka’. Dengan demikian, khutbah harus disampaikan secara lisan di hadapan banyak orang dan harus meyakinkan dengan argumen-argumen yang kuat serta memberikan pengaruh kepada pendengar, baik itu berupa motivasi atau peringatan.

Adapun terkait khutbah Jumat, tidak terdapat definisi khusus yang diberikan oleh para ulama karena maksudnya telah jelas.



ADLN-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
**PEMAKNAAN JAMAAH JUMAT TENTANG PENGGUNAAN
BAHASA ARAB DALAM KHUTBAH JUMAT DI MASJID ALI
AKBAR SIDOSERMO SURABAYA**

Dalam kitab *Bada'iush Shana'i*, pada pemaparan tentang hukum khutbah Jumat, disebutkan, “Khutbah, secara umum, adalah perkataan yang mencakup pujian kepada Allah, salawat kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, doa untuk kaum muslimin serta pelajaran dan peringatan bagi mereka.”

Dalam pengertian lain khutbah jumat adalah perkataan yang mengandung mauizhah dan tuntunan ibadah yang diucapkan oleh khatib dengan syarat yang telah ditentukan oleh syara' dan menjadi rukun untuk memberikan pengertian para hadirin menurut rukun dari shalat jumat. Khutbah jumat dibagi menjadi dua yang antara keduanya diadakan waktu istirahat yang pendek dan khutbah ini dilakukan sebelum shalat. (Rifa'i, 1978, hlm: 185)

Adapun rukun khutbah Jumat yaitu:

1. Memuji kepada Allah SWT
2. Membaca sholawat pada baginda Nabi SAW
3. Wasiat taqwa kepada Allah SWT
4. Membaca Al-Quran yang memberi kepehaman, pada salah satu dua khutbah
5. Doa ukhrowi untuk semua orang-orang mukmin. (Ass-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, hal: 460-464.)

Syarat khutbah Jumat yaitu :

1. Terdengar oleh 40 orang. Maksudnya 39 orang selain khatib.
2. Khutbah disyaratkan harus dengan berbahasa Arab (maksudnya rukun-rukun khutbah saja yang berbahasa Arab). Sebagai mengikuti jejak ulama salaf dan khalaf.
3. Khatib yang mampu berdiri harus berdiri.



4. Suci dari hadast besar dan kecil, serta pakaian, badan atau tempat juga harus suci dari najis yang tidak dima'fu.
5. Menutup aurat.
6. Duduk diantara dua khutbah dengan tumakninah.
7. Sambung menyambung antara dua khutbah, antara rukun-rukunya, dan antara dua khutbah dengan shalat, sebagaimana tidak terpisah panjang menurut ukuran umum. (Ass-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari. 2008. hal: 466-469.)

Bahasa Arab

Bahasa arab adalah bahasa Al-Qur'an dan Al-Hadist, keduanya adalah dasar agama Islam serta bahasa kebudayaan Islam seperti filsafat, ilmu kalam, ilmu hadis, tafsir dan lain sebagainya. (Busyairi Madjidi, 1994, hlm. 1)

Rasulullah Saw. memerintahkan kepada kita agar mempelajari bahasa Arab dan sekaligus mengajarkannya, bahkan Rasulullah menyuruh umat untuk mencintai bahasa Arab, seperti dalam sabdanya “ Cintailah bahasa Arab karena tiga hal. Pertama, karena aku adalah orang Arab. Kedua, karena Al-Quran berbahasa Arab. Ketiga, karena bahasa penduduk surga adalah bahasa Arab.”(Nasiruddin, 2014. Hal: 134)



Keistimewaan bahasa Arab:

- a. Bahasa Arab adalah satu-satunya bahasa yang mampu melukiskan wahyu ilahi secara sempurna dengan sefasih-fasihnya kalam dan seindah-indahnya susunan.
- b. Kaidah-kaidah tata bahasa Arab sangat sempurna dan kuat. Kaidah-kaidah tersebut meliputi ilmu sharaf, nahwu, ma'ani, bayan, badi,'arudh, qawafi, matan lughot, qardh al syi'ir, dll.yang kesemuanya memiliki fungsionalis tertentu dan saling melengkapi.
- c. Bahasa Arab termasuk bahasa tertua di dunia ini. Bahkan lebih tua dan kekal dari umur sejarah manusia di bumi berdasarkan pendapat ilmuan yang menyebutkan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa Nabi Adam a.s
- d. Bahasa Arab adalah bahasa persatuan umat islam.
- e. Berbicara bahasa Arab membuat citra kuat status kemusliman seseorang di kalangan komunitas yang tidak berbahasa Arab (Nasiruddin, 2014., hal; 135-138)

I.7 METODOLOGI PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian ini bertipe deskriptif. Yakni suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun buatan manusia, fenemona bisa berupa bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena satu dengan



fenomena lain. (Sukmadinata, 2006:72.) Paradigma yang digunakan merupakan paradigma definisi sosial dengan pendekatan Interaksi simbolik, dimana pendekatan ini berasumsi bahwa pengalaman manusia di tengah oleh penafsiran. Obyek, orang, situasi, dan peristiwa tidak memiliki pengertiannya sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan untuk mereka. Dan sudah tentu termasuk kedalam metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang menggunakan data yang menggambarkan sesuatu dari ucapan dan tulisan serta sikap dan perilaku dari beberapa orang yang dijadikan sebagai objek penelitian tersebut. Penelitian tipe deskriptif ialah salah satu cara penelitian dengan menggambarkan serta menginterpretasikan suatu objek sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa melebih lebihkan. Penelitian deskriptif menghadirkan gambaran tentang situasi atau fenomena sosial secara detail. Dalam penelitian ini, peneliti memulai penelitian dengan desain penelitian yang terumuskan secara baik yang ditujukan untuk mendeskripsikan sesuatu secara jelas. Dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata maupun gambar dan bukan angka, selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moloeng, Lexie J. 1997. Hal. 6)

Pemilihan metode kualitatif pada penelitian ini beralasan karena peneliti ingin menggambarkan secara langsung dan rinci tentang bagaimana realitas



khutbah Jumat menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa utamanya dan siapa yang terlibat dalam penentuan cara tersebut.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di masjid Ali Akbar, Kelurahan Sidosermo kecamatan Wonocolo Surabaya . lokasi ini dipilih karena masjid ini berada di daerah perkotaan yang menurut cirinya Masyarakat kota adalah Masyarakat dengan tingkat Rasio yang tinggi. Serta memiliki sifat yang dinamis terhadap perubahan atau hal-hal baru. Berlokasi di masjid ini karena dalam daerah sidosermo sendiri banyak berdiri masjid dan jaraknya pun tidak terlalu jauh antara masjid satu dengan lainnya, dan hanya masjid Ali Akbar ini yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah, sementara masjid lainnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah, dan jamaahnya pun tidak pernah sepi tiap kali digelar ibadah Jumat.

Penentuan Informan

Informan adalah orang-orang yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Dalam menentukan informan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive* menurut Sugiyono (2005:53) menjelaskan yang dimaksud dengan *Purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni informan yang diambil memang benar-benar mengikuti khutbah di masjid Ali Akbar, baik itu



ADLN-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
**PEMAKNAAN JAMA'AH JUMAT TENTANG PENGGUNAAN
BAHASA ARAB DALAM KHUTBAH JUMAT DI MASJID ALI
AKBAR SIDOSERMO SURABAYA**

informan yang bermukim sebagai penduduk asli Ndresmo maupun penduduk pendatang. Dalam hal ini unit analisis dari penelitian ini adalah takmir masjid Ali Akbar karena takmir masjid menjadi faktor penentu dan sebagai pelaksana kegiatan khutbah Jumat. Takmir masjid diambil sebanyak dua informan yakni takmir masjid, dan nadhir masjid karena struktur kepengurusan disana hanya terdapat satu *takmir* dan satu *nadhir* (otoritas tertinggi). Dan juga untuk khatib yang menjadi pihak penyampai khutbah Jumat. Dimana khatib disini diambil sebanyak 3 orang informan. Diambil hanya 3 Karena informan ke empat dan lima sudah tidak ada variasi data lainnya, dan jawaban dari ketiga khatib pun sudah mencapai titik jenuh.

Serta yang terakhir adalah jamaah Jumatan sebagai pihak yang di beri khutbah untuk mengetahui makna apa yang di pahami dari khutbah Jumat tersebut. Jamaah tersebut terkategori dalam 3 kategori informan yakni informan jamaah tua dengan kisaran usia 65 tahun keatas, jamaah muda dengan batasan usia 15-64 tahun, dan jamaah anak-anak dengan batasan usia 7-14 tahun. Alasan memilih mereka karena jamaah yang mengikuti khutbah jumat hanya terdiri dari 3 kategori umur tersebut. Jamaah usia tua peneliti putuskan untuk mewawancarai 3 informan kalau informan 4 dan ke 5 sudah tidak ada tambahan data yang peneliti gunakan. Sedangkan informan ketegori muda peneliti gunakan empat informan, karena data yang berikan oleh informan 5 dan 6 sudah tidak mengalami perkembangan lagi. Dan informan kategori anak-anak peneliti tetapkan 2 informan karena data dari informan 3



dan 4 tidak berbeda dengan data yang berikan oleh kedua informan sebelumnya. Jadi jumlah total keseluruhan informan jamaah Jumat sebanyak 9 informan.

Teknik Pengumpulan data

Sumber data menurut Lofland dan Lofland (1984;47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. (Moloeng,1996. hlm. 112)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode interview (wawancara) yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung kepada pihak-pihak yang terkait dan berhadapan langsung dengan informan. Dalam hal ini pihak yang terkait adalah takmir masjid dan khatib serta jamaah sebagai subyek tambahan.

Analisa Data

Sesuai dengan metode penelitian, teknik analisa data yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif, yaitu analisa terhadap data yang diperoleh berdasarkan kemampuan nalar peneliti dalam menghubungkan fakta, informasi, dan data. Jadi dalam penelitian ini teknik analisa data dilakukan dengan menyajikan hasil



ADLN-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
**PEMAKNAAN JAMAAH JUMAT TENTANG PENGGUNAAN
BAHASA ARAB DALAM KHUTBAH JUMAT DI MASJID ALI
AKBAR SIDOSERMO SURABAYA**

wawancara dan melakukan analisa terhadap masalah yang ditemukan di lapangan. Sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti dan menarik kesimpulan.

